

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah makhluk yang ingin memiliki kasih sayang dan tempat untuk kembangannya. Perubahan atau modifikasi tingkah laku kepribadian sedang dalam pembentukan dan di dalam stadium perkembangan. Tabah dan teguh adalah karakter anak. Dalam kebanyakan kasus, dibutuhkan tekanan atau pengorbanan ekstrem agar memberikan pemecahan yang signifikan dan berdampak lama. Namun, jika anak tidak diberikan kebutuhan dasar dalam kadar yang cukup, akibatnya mungkin terjadi kelambatan dalam perkembangan.

Menurut Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai pada usia tertentu. Integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan spiritual, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional yang dicapai merupakan perkembangan anak yang dicapai. Anak yang berada di luar kemampuan anak sebayanya yang mengalami gangguan. Dalam penelitian ini akan membahas tentang perilaku sosial pada anak jalanan. mereka memiliki hidup yang kondisinya penuh tekanan, lingkungan yang tekanan dengan kekerasan, kurang mendapatkan perhatian orangtuanya, serta perilaku mereka dalam berinteraksi terhadap kehidupan internal (keluarga, tetangga, dan masyarakat) masih rendah. Adanya anak jalanan ini merupakan salah satu bentuk terganggunya perilaku sosial pada anak. Keberadaan mereka pelan tapi pasti menjadi penyebab terjadinya

akumulasi segala bentuk penyakit masyarakat seperti pelacuran, gelandangan / pengemis, anak jalanan, pencurian, perampokan, *Human Trafficking*, narapidana, dan lain- lain di suatu negara.

Anjal atau singkatan Anak Jalanan adalah untuk mengacu kepada anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalanan seperti mengamen, mengemis dan berjualan tissue. Anak jalanan di Indonesia adalah persoalan sosial yang sangat kompleks dengan berbagai macam latar belakang sehingga terjadi timbulnya anak jalanan. Munculnya masalah anak jalanan umumnya dipengaruhi keadaan ekonomi keluarga yang rendah. Rendahnya pendapatan dalam keluarga sehingga mendorong anak masuk dunia kerja (penanegeri.com). keadaan ini semakin diperburuk dengan banyaknya anggota keluarga anak jalanan yang seringkali mendorong anak bekerja. Mereka memiliki kewajiban untuk ikut membantu ekonomi orang tua yang berpendapatan rendah. Di samping itu, adanya instruktur yang bekerja bisa menjadi pendorong adik laki-laki atau perempuan untuk ikut bekerja, apalagi instruktur yang bekerja menjadi anak jalanan.

Dari beberapa kasus anak jalanan yang sudah didata oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPPA), menunjukkan bahwa umumnya anak-anak jalanan tersebut sudah putus sekolah. Sebagian besar sudah berada di jalanan dengan berbagai pekerjaan. Sebagian besar anak-anak jalanan tidak selalu mempunyai tempat tinggal, anak-anak yang stres dengan keluarga dan lingkungan rumahnya, terkadang memilih dijalan sebagai lingkungan hidupnya.

Masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari : pertama, masih berlangsungnya kemiskinan struktural di dalam masyarakat kita; kedua, semakin terbatasnya

tempat bermain anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan kebutuhan dan perlindungan anak; ketiga, semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang dijalanan; keempat, keberadaan anak jalanan tersebut telah dirasakan oleh sementara masyarakat sebagai suatu bentuk gangguan. Soetarso dalam Huraerah (2007:88).

Berdasarkan pada permasalahan anak jalanan di kota besar bisa terdapat latar belakang anak jalanan yang dilandasi faktor seperti masalah ekonomi, *broken home*, salah pergaulan, putus sekolah, kurang perhatian dari keluarga, dan pengaruh lingkungan. (penanegeri.com). Hal tersebut dapat menjadi dampak adanya anak jalanan membuat suasana lingkungan tampak kumuh sehingga terjadi salah satu masalah sosial, masa depan dari anak jalanan menjadi makin suram, dan semakin bertambahnya angka anak yang putus sekolah. Abdullah (2021:82).

Munculnya masalah anak jalanan umumnya dipengaruhi keadaan ekonomi keluarga yang rendah. Rendahnya pendapatan dalam keluarga sehingga mendorong anak masuk dunia kerja. Keadaan ini semakin diperburuk dengan banyaknya anggota keluarga anak jalanan yang seringkali mendorong anak bekerja. Mereka memiliki kewajiban untuk ikut membantu ekonomi orang tua yang berpendapatan rendah. Pendidikan dapat menjadi sebuah solusi untuk menghilangkan diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap mereka. Pendidikan dapat dilakukan dengan cara formal ataupun non formal, sehingga anak jalanan bisa memperoleh wawasan yang luas dan membuat para anak jalanan bisa menimba ilmu (Kompasiana.com, diakses April 2016).

Secara spesifik, Hurlock (1980:118) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut :

Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku seseorang yang sangat ia kagumi. *Persaingan*, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. *Kerja sama*, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. *Simpati*, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan emosi dan orang lain. *Empati*, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengetahuan tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. *Sikap tidak mementingkan diri sendiri*, anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.

Menurut Hurlock (1978:231), keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua. Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan youtube, televisi dan sebagainya. Perilaku sosial anak jalanan yang dikenal dan diketahui oleh masyarakat yaitu tidak baik, karena perubahan sikap, cara komunikasi yang kasar, memaksa, brutal, tata cara bicara yang buruk, gaya bahasa, pakaian yang tidak rapi, rambut yang diwarnai membuat masyarakat tidak senang dengan anak jalanan. Dalam perilaku sosial pada anak, khususnya anak jalanan beberapa uji coba/penelitian telah dilakukan para peneliti sebelumnya dengan menggunakan atau mengembangkan model pelatihan, strategi, metode pelatihan sebagai berikut:

Penelitian relevan yang dilakukan Perlina (2018:3072) tentang “Pengembangan

Perilaku Sosial Anak Dalam Aspek Kerjasama di Taman Kanak-kanak”, menjelaskan bahwa perilaku sosial pada anak merupakan pengembangan sosial yang baik seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak jalanan ialah untuk keterampilan berkomunikasi, memiliki rasa senang dan periang, dan memiliki etika tata karma yang baik. Berbeda dari artikel tersebut, penelitian ini menjelaskan tentang perilaku sosial yang mengarah pada anak jalanan karena kesadaran yang ada pada diri anak jalanan dalam hal-hal tertentu yang mengarah ke perilaku sosial masih rendah sehingga banyak anak-anak jalanan yang memiliki perilaku yang kurang baik.

Penelitian relevan yang dilakukan Ratnasari dkk (2019:417) tentang “Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Sumatra Barat” yang menjelaskan bahwa kemampuan perilaku sosial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini karena ketika anak memiliki perilaku sosial yang baik, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Seorang anak dibesarkan untuk menunjukkan perilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakat tergantung pada perkembangan sosial. Pada perkembangan sosial anak, tahun awal merupakan dasar sosial masa depan mereka untuk berperilaku sosial. (Omeroglu,2015). Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2002).

Berbeda pada penelitian terdahulu, kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah tentang peningkatan perilaku sosial yang ditujukan

kepada anak jalanan di sebuah sanggar dengan usia yang berbeda, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari dkk. Penelitian ini diterapkan di pelatihan tari dengan metode SAVI kepada anak jalanan di Sanggar Anak Harapan, yang kemungkinan besar memiliki perilaku sosial yang rendah dibandingkan dengan anak-anak biasa. Kondisi tersebut terjadi karena mereka terbiasa untuk tidak mendapatkan perhatian dari orangtua dan lingkungan sekitar, sehingga timbul sifat dan sikap yang tidak baik.

Menurut Shoimin (dalam Mahendra, 2016):

Model pelatihan SAVI sangat cocok digunakan dalam pelatihan IPA, karena dapat membangkitkan kecerdasan terpadu peserta pelatihan secara penuh melalui penggabungan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual, memunculkan suasana belajar yang menarik, efektif, dan inovatif, mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan psikomotor peserta pelatihan, memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta pelatihan melalui pelatihan visual. Dengan SAVI, dapat menciptakan suasana belajar menjadi aktif dan menyenangkan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Shihwenedar (2014) dalam pelajaran IPA. Dalam Zubaedi (2012:293) menjelaskan bahwa tujuan pelatihan IPA ditujukan untuk:

- 1) meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan nasional, dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa; 2) mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan masalah sehari-hari; 3) mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep IPA dan menumbuhkan nilai serta sikap ilmiah; dan 4) menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

Berbeda dengan penelitian tersebut, kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan model pelatihan SAVI dalam pelatihan tari pada anak jalanan. Anak-anak jalanan ini butuh metode SAVI dalam belajar. Model ini cocok karena dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, dan membuat anak lebih fokus dan

tertarik dalam belajar tari ketimbang harus turun kejalanan.

Fakta masalah dalam observasi awal telah menunjukkan bahwa di Sanggar Anak Harapan tingkat perilaku sosial pada anak jalanan masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari identifikasi, observasi dan wawancara yang dilakukan. Berdasarkan hasil identifikasi awal, anak kurang memiliki rasa empati terhadap sesama, kurang percaya diri, masih malu-malu saat melakukan gerak tari dan kurang terampil menari. Selain itu, instruktur sanggar yang mengajar di sanggar tersebut belum menerapkan pelatihan yang kreatif, memilih model pelatihan yang tidak sesuai kompetensi anak serta latar belakang instruktur bukan merupakan lulusan pendidik seni karena tujuan mereka hanya mengurangi kebiasaan anak-anak untuk turun ke jalanan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian relevan, tentang hasil belajar dan model pelatihan SAVI dan fakta lapangan yang di atas, maka perlu dilakukan penelitian *action research* yang berjudul “Meningkatkan perilaku sosial anak jalanan melalui pelatihan tari dengan metode pelatihan SAVI di Sanggar Anak Harapan”. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data efektifitas model pelatihan SAVI, guna meningkatkan kualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses meningkatkan perilaku sosial pada anak jalanan di sanggar anak harapan melalui pelatihan tari dengan metode pelatihan SAVI

2. Apakah terdapat peningkatan perilaku sosial kepada anak jalanan setelah diberi pelatihan tari dengan metode pelatihan SAVI
3. Apakah metode pelatihan SAVI menjadi metode yang cocok sebagai pelatihan tari pada anak jalanan

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hasil dari penelitian bermanfaat untuk;

1. Bagi anak jalanan

Bermanfaat untuk meningkatkan perilaku sosial pada anak jalanan yang masih rendah, juga dapat menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak. Metode pelatihan ini diharapkan dapat membuat anak lebih aktif, kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain serta dan tidak lagi sering turun kejalan untuk mengamen, mengemis, dsb

2. Bagi orangtua :

Bermanfaat agar lebih peka dalam mengurus anak, serta berperan aktif sebagaimana orangtua menjadikan contoh yang baik kepada anaknya.

3. Bagi mahasiswa pelatihan tari Universitas Negeri Jakarta :

Bermanfaat untuk referensi meningkatkan perilaku sosial pada anak jalanan menggunakan metode SAVI, menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman pada mahasiswa pelatihan serta memotivasi belajar mahasiswa pelatihan.

4. Bagi sanggar dan instruktur :

Membantu instruktur untuk menemukan metode baru yang cocok dalam mengajar tari, serta untuk mencapai tujuan pelatihan tari agar dapat berjalan lebih efektif.

